

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dan suku bangsa yang berbeda-beda, yang memiliki tradisi dan budaya yang beragam. Hal ini terlihat dari adanya busana adat yang unik dari setiap daerah. Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan melekat pada tubuh manusia (Apriliyani et al., 2024). Pada masa lalu, sebelum manusia mengenal busana seperti sekarang, mereka memanfaatkan alam sebagai pelindung. Tumbuh-tumbuhan dan kulit hewan digunakan untuk menutupi tubuh, namun tidak semua bagian tubuh tertutup seperti saat ini, hanya bagian-bagian tertentu seperti dada, pinggang, dan panggul yang tertutupi.

Busana modern sangat berkembang pesat dan ditandai dengan beraneka ragam, baik dari bahan yang digunakan, teknik pembuatan, dan hiasan yang digunakan. Mode dan hiasan dapat berubah dengan cepat dan dipengaruhi oleh perubahan zaman, waktu, dan iklim. Selain makanan dan tempat tinggal, salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia adalah pakaian. Busana terdiri dari segala sesuatu yang dipakai dari rambut sampai kaki (Rahmawati, 2015). Namun, di era modern, busana sudah menjadi gaya hidup manusia selain hanya

sebagai kebutuhan pokok. Busana berasal dari bahasa sansekerta, "bhusana" yang berarti pakaian atau segala sesuatu yang dipakai manusia, mulai dari kepala sampai kaki. Namun, ada sedikit perbedaan dalam pengertian busana dan pakaian, di mana busana berarti "pakaian yang bagus atau indah", yang berarti pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman dipandang, cocok dengan pemakai, dan sesuai dengan kesempatan. Namun, pakaian adalah komponen dari pakaian itu sendiri (Ilyasari, 2022).

Kebaya adalah busana tradisional yang dikenakan oleh wanita di bagian atas tubuh mereka, terutama dengan karakteristik desain seperti membentuk badan, panjang kebaya melampaui garis pinggang, berkerah setali, belahan penutup muka baik langsung (seperti model kartini) atau dengan peniti atau kancing (seperti model kutu baru), dan lengan panjang dengan bagian pergelangan tangan melebar atau pas lengan (seperti model lengan licin) (Trismaya, 2019). Kebaya adalah pakaian resmi wanita yang terdiri dari bagian bawahan kain. Perubahan dalam desain, bahan, garniture, dan cara memakai kebaya semakin berkembang seiring perkembangan zaman. Saat ini, garniture yang dipakai bervariasi sehingga terlihat lebih menarik dan indah. Kebaya untuk mempelai wanita dan beskap untuk mempelai pria adalah pakaian adat pernikahan (Fitria & Wahyuningsih, 2019a).

Gaun adalah gaun panjang dengan warna putih yang dikenakan oleh pengantin wanita di seluruh dunia. Gaun pengantin selalu identik dengan keindahan yang menawan, memperlihatkan kemewahan sipemakai. Kebaikan hati selalu memberi makna keindahan yang semakin sempurna, karena

keindahan adalah anugerah yang abadi (Ervinawati & Maeliah, 2013). Busana pengantin di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya barat karena berkiblat pada budaya Eropa; kebiasaan dan pola hidup masyarakat Indonesia semakin luas tentang perkembangan mode pengantin, sehingga mereka harus dapat memilih mana yang sesuai untuk masyarakat Indonesia. Gaun pengantin yang ada masuk ke Indonesia dari budaya asing, yang membawa kemajuan pada bidang busana karena dianggap lebih praktis dan mudah diikuti oleh masyarakat. Gaun pengantin adalah pakaian yang dikenakan mempelai wanita saat menikah. Untuk menambah keindahan, gaun pengantin sering dihiasi dengan payet bordiran dan manik-manik (Rahmawati, 2015).

Pemikiran seseorang dapat berubah seiring dengan kebudayaan mereka berkembang. Pikiran calon pengantin untuk mengenakan pakaian dan adat Eropa dipengaruhi oleh masuknya budaya Eropa ke Indonesia. Cinta budaya Indonesia tidak terpengaruh oleh pernikahan dengan gaya Eropa; hanya busana yang menawan dan resepsi yang lebih sederhana, terutama Solo, menarik calon pengantin untuk mengenakannya saat acara pernikahan. Hampir semua orang menikah atau menikah (Irmania et al., 2021). Semua agama resmi di Indonesia menganggap resepsi sebagai sesuatu yang sakral, resmi, dan harus dihormati untuk menjaga kesetiannya untuk hidup bersama selamanya. Seorang calon mempelai harus mempertimbangkan adat dan pakaian mereka sebelum menikah, termasuk hari pernikahan, biaya, dan adat.

Kebaya adalah salah satu pakaian tradisional yang dianggap sebagai ciri khas suatu daerah. Kebaya berasal dari kata Arab "abaya", yang berarti

pakaian. Sebagian orang percaya bahwa kebaya berasal dari daerah Tiongkok ratusan tahun yang lalu. Kemudian, kebaya mulai digunakan di Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi.

Kebaya, yang dipasangkan dengan kain atau sarung, telah menjadi pakaian nasional wanita Indonesia sejak lama. Kebaya telah mengalami banyak perubahan selama bertahun-tahun, meskipun lebih sering digunakan pada acara resmi. Busana ini tetap relevan dengan era modern, mulai dari sepotong busana tradisional dengan ciri-ciri desain berkerah setali istilahnya bersurawe atau lipatan hingga dada, belahan penutup pada bagian muka baik langsung maupun memakai bef dengan peniti atau kancing, dan berlengan panjang dengan elemen pergelangan tangan melebar atau menyempit. Kebaya dengan bef atau kutubaru adalah salah satu jenis kebaya yang cukup klasik (Trismaya, 2019).

Kutubaru ialah bagian kain yang digunakan untuk mengikat lipatan kebaya di bagian dada. Sebagian besar ibu negara memakai kebaya berkutubaru. Meskipun kebaya adalah pakaian umum di Indonesia, perempuan-perempuan Jawa mengenakan kebaya yang sama.

Ada beberapa orang yang berpikir bahwa kebaya adalah busana tradisional yang dikenal di semua Indonesia, tetapi jenis dan model kebaya yang digunakan oleh wanita Jawa tidak sama di setiap wilayah Jawa.

Latar belakang tentang adanya penemuan mengenai busana daerah yang disebut Kebaya meliputi tujuan dan pengertian dan ruang lingkup, desain dan cara membedakan antara kebaya tradisional, Kebaya Modern.

Sebagai kota industri, Kudus memiliki peninggalan sejarah dan budaya dari peradaban masyarakat yang menjadikannya ikon mode. Karakteristik masyarakat lebih konsumtif dan modern dengan ciri-ciri heterogen budaya yang terdiri dari beberapa campuran etnis, seperti Cina, Arab, dan sebagian besar suku Jawa. Namun, khususnya di Kecamatan Kudus, di mana mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa, budaya Jawa cenderung lebih berkembang dan diminati, salah satunya adalah busana pengantin dari Yogyakarta dan Solo. Namun, masyarakat cenderung mengikuti perkembangan zaman dan menjadi lebih praktis seiring waktu. Masyarakat ingin terlihat mewah saat bersosialisasi karena berbagai alasan, termasuk budaya, lingkungan, status sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, kebaya pengantin tradisional berkembang menjadi gaya kontemporer dan modifikasi. Kebaya tradisional merupakan kebaya yang berasal dari Yogyakarta. Dimana kebaya pengantin ini di anggap sakral sehingga membutuhkan faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas agar sesuai dengan keinginan dan selera pengantin. Dahulu busana pengantin menggunakan busana kebesaran yakni kampuh/ dodot. Pada saat ini, adat dan budaya Indonesia mulai terpengaruh oleh modernisasi. Busana Pengantin yang awalnya sangat pakem, lama-lama mulai mengalami perubahan. Pakem yang harus dipertahankan 60%. Berdasarkan observasi di masyarakat kota Kudus diperoleh hasil bahwa saat ini sebagian besar calon pengantin lebih memilih busana pengantin tradisional untuk acara akad nikah, dan untuk acara resepsi memilih kebaya modifikasi atau yang lebih dikenal dengan kebaya modern. Look kebaya modern lebih banyak digunakan

masyarakat (tren). Kebaya modern terkesan lebih anggun, modern dan mewah sehingga lebih diminati dari pada kebaya tradisional. Minat calon pengantin tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang dimungkinkan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul **“MINAT CALON PENGANTIN DALAM PEMILIHAN BUSANA PENGANTIN DI KABUPATEN KUDUS”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor Apa saja yang menjadi minat calon pengantin di kabupaten Kudus dalam memilih busana pengantin dalam acara pernikahannya?
2. Sejauh mana Anggaran biaya untuk pernikahan dan transformasi budaya mempengaruhi minat calon pengantin terhadap pemilihan busana pengantin di Kota Kudus?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat calon pengantin dalam pemilihan busana pengantin
2. Untuk mengkaji perkembangan yang terjadi pada busana pengantin di Kabupaten Kudus yang dengan dilandasi oleh persiapan anggaran biaya

pernikahan dan juga teori transformasi budaya.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan partisipasinya dalam melestarikan kebaya tradisional
2. Bagi pembaca dan masyarakat khususnya warga Kota Kudus, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mempertahankan kebaya Pengantin Tradisional sebagai salah satu kebudayaan nasional dan sebagai ciri khas suatu bangsa.
3. Bagi Program Studi Desain Fashion, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan/masukan untuk bahan kajian pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepada pihak pengajar di Prodi Desain Fashion agar dapat disampaikan pada mahasiswa desain Fashion dengan baik dan sesuai ketentuan pakemnya.

Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan penelusuran di berbagai perpustakaan perguruan tinggi dan internet di kota Kudus dan sekitarnya seperti Demak, Semarang, Jepara, Pati, penelitian dengan judul **“MINAT CALON PENGANTIN DALAM PEMILIHAN BUSANA PENGANTIN DI KABUPATEN KUDUS”**

dengan kajian masalah yang sama belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Adapun penelitian-penelitian sejenis yang pernah ditulis oleh peneliti lain adalah:

Tabel 1

Ilmiah Pembanding yang Memiliki Relevansi dengan Skripsi

PENELITIAN SEBELUMNYA				
No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Perumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	(Rahmawati, 2015) Anisa Rahmawati NIM. 5401410131	FAKTOR FAKTOR MINAT CALON PENGANTIN DALAM MEMILIH BUSANA PENGANTIN DI DESA PABELAN KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO	1.Faktor apa yang mempengaruhi minat seorang calon pengantin di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo? 2.Seberapa besarkah faktor minat calon pengantin menggunakan busana pengantin Internasional dengan busana Tradisional ?	diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi penelitian sejenis hingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan.
2	(Kuswidyaningrum, 2016) Kuswidyaningrum N.J NIM. 5402411047	FAKTOR MINAT CALON PENGANTIN TERHADAP BUDAYA RIAS PAES AGENG MODIFIKASI DI	Faktor apa yang paling dominan dalam minat calon pengantin terhadap rias Paes Ageng Modifikasi di Kelurahan Sukorejo Semarang?	1.Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan partisipasinya dalam melestarikan tata rias Pengantin Corak Paes Ageng 4

PENELITIAN SEBELUMNYA				
No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Perumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
		KELURAHAN SUKOREJO SEMARANG		2. Bagi pembaca dan masyarakat khususnya warga Kota Semarang, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mempertahankan Tata Rias Pengantin Corak Paes Ageng sebagai salah satu kebudayaan nasional dan sebagai ciri khas suatu bangsa. 3. Bagi Program Studi Tata Kecantikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan/masukan untuk bahan kajian pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepada pihak pengajar di Prodi Tata Kecantikan agar dapat disampaikan pada mahasiswa Tata Kecantikan dengan baik dan sesuai ketentuan pakemnya.
3	(Safitri et al., 2018) Radhiah Safitri, Mukhirah, Novita	MINAT CALON PENGANTIN TERHADAP WARNA KHAS BUSANA TRADISION	Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin mengkaji secara ilmiah tentang minat calon pengantin pada warna khas busana	Pada penelitian kualitatif mengenai “Minat Calon Pengantin Terhadap Warna Khas Busana Tradisional Aceh di Banda Aceh” penulis dapat menggali informasi berupa

PENELITIAN SEBELUMNYA				
No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Perumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
		AL ACEH (STUDI KASUS PADA CALON PENGANTIN ACEH)	tradisional Aceh, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Minat Calon Pengantin Terhadap Warna Khas Busana Tradisional Aceh (Studi Kasus pada Peangantin Aceh)”.	data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap 5 calon pengantin yang ada di Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh